

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran makanan sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang sedang tumbuh, membutuhkan gizi yang berbeda dengan orang dewasa. Kurangnya asupan makanan bergizi berpengaruh terhadap pertumbuhan anak dan oleh sebab itu, apabila terjadi gangguan pertumbuhan anak karena kurang gizi akan menyebabkan gangguan perkembangannya pula (Soetjiningsih, 2004).

Usia 6 bulan kebutuhan bayi akan makanan sudah cukup terpenuhi dengan ASI namun setelah usia tersebut, ia memerlukan makanan tambahan yang dapat menunjang pertumbuhannya. Usia 6 bulan jika hanya diberi ASI saja maka kebutuhan asupan gizi bayi masih belum terpenuhi seluruhnya. Pemberian ASI saja pada usia setelah 6 bulan hanya akan memenuhi sekitar 60%-70% kebutuhan bayi sedangkan yang 30% -40% harus dipenuhi dari makanan pendamping atau tambahan (Indiarti, 2009).

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) diberikan tepat pada usia 6-12 bulan karena pada usia tersebut merupakan waktu yang sangat rawan terjadi malnutrisi sebaliknya, bila makanan pendamping diberikan terlambat akan mengakibatkan anak kurang gizi bila terjadi dalam waktu panjang (Krisnatuti & Yenrina, 2008). Bayi yang diberi MP-ASI sejak usia 6 bulan perkembangannya lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang diberi MP-ASI

sebelum usia 6 bulan. Hal ini disebabkan karena kalau MP-ASI diberikan sebelum 6 bulan menyebabkan bayi tidak tertarik lagi dengan MP-ASI (Suhardjo, 2009).

World Health Organisation (WHO) telah menyusun *Decision Chart for Implementation of Selective Feeding Program* jika tingkat prevalensi malnutrisi 15 persen atau lebih di suatu negara, maka bantuan makanan tambahan termasuk MP-ASI harus diberikan kepada seluruh kelompok rawan, yaitu bayi, anak balita, serta perempuan hamil dan menyusui. Di Indonesia, secara nasional beberapa provinsi perlu mendapat perhatian serius karena tingginya prevalensi gizi buruk pada anak balita, yaitu di atas 30 persen (Agnes, 2008).

Status gizi bayi dan balita di Provinsi D.I.Yogyakarta tahun 2007, dengan status gizi adalah sebesar 84,5% dari targetnya 100% (Depkes, 2007). Rendahnya pengetahuan gizi dan kualitas pengasuhan anak bisa menjadi faktor penyebab yang utama. Kebiasaan memberi makanan pendamping ASI yang terlalu dini dan pemilihan bahan makanan yang tidak sesuai bagi bayi dan balita akan mengakibatkan anak-anak akan kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama. Pola asuh balita yang dijumpai saat ini adalah tidak jarang balita berada dibawah asuhan orang-orang yang tidak semestinya seperti kakek atau nenek, saudara, kakak atau bahkan pembantu rumah tangga yang kurang memahami dan mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penyediaan makanan bagi bayi dan balita karena orang tua sibuk bekerja (Iwan, 2008).

Banyak yang beranggapan bahwa ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mengurus dan mengasuh anak karena yang mengetahui perkembangan bayi tersebut adalah ibu. Meskipun banyak yang tidak menyadari ternyata pola pengasuhan ayah memiliki peran yang besar dalam membentuk rasa percaya diri dan kecerdasan bayi di masa mendatang. Ayah dan ibu sebenarnya adalah mitra sejajar dalam tumbuh kembang anak. Ayah yang biasanya terlibat aktif dalam pendampingan sejak dini mempunyai pengaruh yang besar pada bayi. Anak menjadi percaya diri, lebih cerdas dan secara emosional akan kuat ikatannya dengan ayah (Hendrawan, 2004 cit. Nugraha, 2007).

Hasil survey pendahuluan, Puskesmas Mergangsan terletak di daerah Perkotaan. Data yang ada di puskesmas Mergangsan Yogyakarta tahun 2009 bahwa total jumlah bayi dan balita adalah 212 bayi dan balita, dari jumlah tersebut ada 13 bayi dan balita yang mengalami gizi buruk. Hasil wawancara dari 7 orang bapak-bapak yang mendampingi ibu saat posyandu dan petugas bahwa bapak-bapak di wilayah Mergangsan hanya berperan secara finansial saja, biasanya mereka tidak terlalu mengerti tentang pemilihan MP-ASI dengan alasan kesibukan ayah bekerja. Menurut petugas biasanya saat penyuluhan tentang MP-ASI kebanyakan hanya ibu-ibu saja yang menghadiri dan bapak-bapak tidak hadir karena biasanya bapak-bapak sedang bekerja dan menyerahkan masalah gizi dan pemilihan makanan anak pada ibu .

Melihat data tersebut diatas maka peneliti berminat mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku ayah dalam pemilihan Makanan

Pendamping ASI pada usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku ayah dalam pemilihan makanan pendamping ASI pada usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta?” .

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku ayah dalam pemilihan makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini, penulis mengharapkan akan memperoleh beberapa manfaat, yaitu:

1. Bagi ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai wacana baru dalam usaha pengembangan ilmu keperawatan terutama bidang keperawatan anak dan keperawatan komunitas .

2. Bagi Ayah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi para ayah agar mau ikut terlibat dalam pemilihan Makanan Pendamping ASI karena keterlibatan ayah juga sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

3. Bagi tenaga kesehatan

Memberikan sumbangan saran bagi tenaga kesehatan di dalam perbaikan dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan terutama pelayanan gizi.

4. Bagi peneliti lain

Diharapkan hasil penelitian ini, sebagai data dasar atau acuan untuk dapat lebih dikembangkan lagi dengan penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah

1. **“Hubungan Pemberian Jenis Makanan Pendamping ASI (MP -ASI) dengan Tumbuh Kembang Bayi dua tahun (0-24 bulan) di Posyandu Tamantirto Wilayah Puskesmas Kasihan 1 Bantul Yogyakarta”** yang diteliti oleh Yuli Kusmayanti. Penelitian ini merupakan penelitian observasional pada baduta dengan rancangan cross sectional. Sebagai subjek penelitian adalah ibu-ibu yang memiliki baduta (0-24 bulan) baik dalam status menyusui maupun tidak,

bertempat tinggal di dusun Kembaran yaitu tepatnya wilayah Puskesmas 1 Kasihan Bantul Yogyakarta. Dengan kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pemberian jenis MP-ASI dengan tumbuh kembang baduta umur (0-24 bulan). Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian, teknik sampling yang digunakan. Persamaannya adalah terletak pada salah satu variabel yang digunakan yaitu makanan pendamping ASI tetapi dengan spesifikasi umur yang berbeda. Pada peneliti ini menggunakan usia 0-24 bulan sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan usia 6-12 bulan.

2. **“Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta”** oleh Jeni Litasari tahun 2008. Metode yang digunakan penelitian non eksperimen dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif analitik dengan memakai pendekatan cross sectional. Jumlah responden 68 responden yaitu ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan. Dengan analisa data chi square dan kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian, tehnik sampling yang digunakan. Pada penelitian ini mengetahui tentang hubungan antar variabel sedangkan yang akan dilakukan

peneliti saat ini adalah untuk mengetahui gambaran pada satu variabel.

3. **“Hubungan antara Perilaku Ibu dalam Memberikan Makanan Pendamping ASI dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta”** oleh Arni Wianti tahun 2005. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survey analitik dan pendekatan cross sectional. Sampel adalah total populasi ibu yang mempunyai anak balita usia 6-24 bulan di 5 posyandu. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI dengan status gizi balita. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian, tehnik sampling yang digunakan. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu meneliti tentang perilaku.